

# ANALISIS DEKONSTRUKSI WACANA SASTRA; CINTA, IDEOLOGI DAN RELASI KUASA DALAM DONGENG *TROYA*

Oleh: Mashur Abadi

(Mahasiswa S3 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

## Abstrak :

This article talk about one of the fiction genre movie is a colossal epic movie. "Troy" is one of the example of epic movie. It is tell about Trojan war which based on a poem *The Iliad* and *Odyssey* by Homer. It also tells more about the heroism of Achilles (Brad Pitt) and Hector (Eric Bana). Generally, the true heroes always being honest and sincere in serve the society. However, thisepic move also shown us, that love, ideology and power relation also clear enough appear on the model of communication. The substance of this observation is the representation of love, ideology, and power relation by showing the binnary oposition that reflected in the story. This observation uses the semiotic analysis method. Analysis method is used to express the meaning of of love, ideology, and power relation of Troy movie. It is uses constructive perspective on binnary oposition and also critical literary discourse analysis, with emptive text analysis to express of love, ideology, and power relation. As shown in the film there is an opposite character of the heroism as on of the example of the data, Achilles and Hector, i.e Paris. Paris is a faint hearted person. Appears on his lack, such as small, thin body, immature, selfish and timid.

## Kata kunci:

*Ideology, Power Relation, Dekonstruksi, Oposisi Biner*

*"Man haunted in the vasnest of eternity  
So we ask ourself...will our actions echo  
for centuries  
Will people know our name long after we  
gone  
How bravely we fought  
How fiercely we love..."*

ruang-waktu. Dan ketika sejarah telah menjelma menjadi mitos, diapun abadi.

Troya<sup>1</sup> adalah nyata. Sebagai sebuah entitas politis maupun budaya ia benar-benar ada. Namun selimut waktu dan pikiran untuk menjadikannya hikmah abadi dalam ingatan manusia telah menggiringnya menjadi sebuah dongeng.

## I. Pengantar

Mitos, legenda, roman sejarah ataupun sejarah semuanya adalah dongeng. Sebagai masa lalu, sejarah telah selesai. Tetapi tidak demikian dengan mitos yang dapat melampaui

---

<sup>1</sup> Sumber utama makalah ini adalah film *The Troy* produksi Holywood tahun 2004 yang disutradarai oleh Wolfgang Peterson dan dibinntangi oleh Bradd Pitt, Orlando Bloom, Eric bana, Diana Krueger dan sederetan bintang mahal Holywood. Sumber asli dongeng ini adalah epic Homer, dan perang Troya vs Yunani iini diperkirakan terjadi tahun 1200 SM

Sebuah dongeng akan tragedi, misteri takdir, kepahlawanan, kehormatan, kejujuran, keluguan, ambisi kuasa, cinta dan juga kenaifan. Sebuah dongeng yang menuntut jawab atas realitas yang seringkali terlalu rumit untuk dipahami dan menyisakan sangsi akan absurditas eksistensi manusia.

Dongeng ini telah menempuh waktu ribuan tahun dan ribuan tahun lagi ke depan untuk meneguhkan keabadiannya. Tokoh-tokohnya dikenang hingga kini dan masa datang yang jauh : Achilles, Hector, Paris, Brises dan juga Priam sang Bijak. Semua hal yang melekat padanya menjadi langgeng semisal kuda Troya dan kehancuran Troya selalu memenuhi ingatan masyarakat Barat dengan keharuan dan kepedihan tragedi.

Pada akhirnya dongeng ini menggoda Hollywood untuk kembali mengisahkannya dalam gambar hidup. Meski telah berubah dari narasi teks verbal ke dalam sebuah film<sup>2</sup>, karakter dongengnya tetap kental. Setelah melalui berbagai riset di berbagai museum dan kepustakaan Eropa untuk tetap menjaga dongeng ini tidak terlepas dari ruang waktu sejarah, maka film *The Troy* pun berhasil menghadirkan Troya dan dunia

sekitarnya mendekati nyata. Sebagai contoh, menurut pengakuan sutradaranya, dilakukan kajian terhadap ribuan jenis senjata yang paling mungkin digunakan pada masa itu. Belum lagi rincian busana prajurit, pendeta, raja, pangeran dan semua hal yang mengaitkannya dengan realitas zamannya. *The Troy* merupakan film kolosal dengan ambisi menghadirkan masa lalu sebagaimana adanya. Sebuah ambisi khas Amerika, objektif-empiris. Dalam tampilan raganya, upaya ini sangat berhasil. Pilihan gambar yang didominasi latar abu-abu, menghasilkan efek kuno dan hidup. Tetapi jiwa film ini tetaplah dongeng. Pakaian, kereta perang, senjata dan semua arsitektur zaman serta alur cerita yang diupayakan senyata mungkin, tetap tidak mampu membendung roh mitos yang melandasi keseluruhan raga film untuk melampaui ruang waktu. Jangan berharap dalam film ini penonton disuguhi adegan-adegan semisal terbang, kebal senjata atau peragaan adikodrati lainnya. Semua karakter tokohnya adalah manusia *wantah* dengan tindakan-tindakannya yang dibatasi pilihan-pilihan dalam lingkup kesejarahannya dalam dunia dongeng, dunia pikiran *primitif* yang melampaui dunia kesejarahan dan karenanya mencoba dengan caranya untuk menjelaskannya.

## 2. Troya dan Dongeng-Dongeng Dunia

Di hampir semua kawasan terdapat dongeng, legenda dan mitos menyangkut masyarakat dan kebudayaannya. Hampir

---

<sup>2</sup>Salah satu karakteristik mitos adalah kemampuannya untuk tetap dikenali sebagai mitos meskipun telah mengalami perubahan bentuk karena diterjemahkan ke dalam bahasa lain atau bahkan dari narasi verbal ke dalam gambar hidup. Strukturnya tetap saja dapat dikenali sebagai mitos. Pada titik ini jelas mitos berbeda dari bahasa. Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levy Strauss Mitos dan Karya Sastra*, 60-69.

semua dongeng ini berisi tentang bagaimana sebuah kebudayaan dengan segala orientasi nilai dan kepercayaannya menggelar kehidupan dengan segala persoalannya. Tujuan semua dongeng adalah pengajaran dan pemahaman masyarakat atas keberadaannya karenanya di dalamnya juga berisi tentang genealogi sebuah komunitas. Lebih dari sekadar asal usul nenek moyang sebuah masyarakat, sebuah dongeng dimaksudkan sebagai blueprint tentang hidup yang harus dijalani. Pada titik ini sebuah dongeng berfungsi sebagai layaknya kitab suci agama<sup>3</sup>. Dongeng menjelaskan keberadaan mereka dan mengarahkan ke mana arah hidup yang harus dituju; dan bagaimana peran yang harus dimainkan oleh setiap anggota masyarakat dalam proses tersebut.

Keberadaan dongeng dan mitos di hampir semua kebudayaan dengan kemiripan dan bahkan kesamaan isi dan fungsi ini secara teoretik menghadirkan sejumlah pertanyaan. Jika kemiripan dan bahkan kesamaan tersebut didekati dengan difusionisme, itu hanya menjawab sebagian persoalan. Penyebaran semacam itu hanya dimungkinkan pada kebudayaan-kebudayaan yang masih dalam satu kawasan<sup>4</sup> tetapi ia tidak mampu

menjelaskan kesamaan-kesamaan itu pada kebudayaan-kebudayaan yang secara antropologis dan geografis tidak dimungkinkan adanya kontak.<sup>5</sup>

Dengan demikian diperlukan pendekatan lain untuk menyeberangi jarak waktu dan ruang bagi kesamaan dongeng dan mitos dari berbagai kebudayaan yang berbeda di hampir seluruh dunia tersebut. Pendekatan itu ada pada strukturalisme sebagaimana yang secara gigih dibela oleh Levy Strauss (penjelasan mengapa strukturalisme dipandang mampu menjelaskan kesamaan tersebut akan dipaparkan di bagian berikutnya). Fungsionalisme struktural Malinowsky dan Boast hanya mampu menjawab aspek fungsi mitos tetapi tidak memadai untuk melacak kesamaan struktur mitos.

Dongeng-dongeng dunia yang memiliki kesamaan isi dan struktur dengan dongeng Troya sangatlah banyak. Salah satunya adalah epos Ramayana dan Mahabarata, tentu saja dengan nuansa. Tetapi secara menyeluruh adalah sama dengan menilik strukturnya : suatu pasangan oposisi

---

merupakan upaya menambal cacat bawaan difusionisme. Cacat bawaan tersebut adalah keterbatasan difusionisme semacam teori heliosentris dalam menjelaskan kesamaan unsur-unsur budaya yang tersebar di seluruh bagian dunia yang tidak memungkinkan adanya kontak langsung ataupun tidak langsung. Lihat David Kaplan, *Teori Budaya*, h.11-14.

<sup>5</sup>Pembuktian tentang tidak adanya kontak tersebut secara empirik dapat dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur kebudayaan satu dengan lainnya yang tidak memiliki kesamaan. Untuk unsur-unsur kebudayaan ini lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 112-137

---

<sup>3</sup>Pada masyarakat tertentu pembacaan dan pagelaran sebuah dongeng harus didahului dengan berbagai ritus dan ini jelas memperlihatkan posisi sakral sebuah dongeng atau mitos. Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, h.55-67.

<sup>4</sup>Pengelompokan berbagai rumpun budaya ke dalam satu area kebudayaan

biner dalam tokoh dan alur ceritanya. Semua dongeng memiliki struktur ini. Sementara perwatakan tokoh-tokohnya sampai pada audiensnya dalam keadaan *telah jadi*, dalam artian mitos tidak memberikan informasi akan proses pembentukan watak tokoh-tokohnya seolah-olah perwatakan itu adalah suatu yang *given dan fixed*<sup>6</sup>. Dalam tilikan yang lebih mendalam, terlihat bahwa dongeng dan mitos dengan sengaja mengabaikan sisi proses pembentukan perwatakan ini karena justru pesan utama sebuah dongeng adalah mencoba memberikan penjelasan realitas yang begitu pelik dan tidak mungkin dinalar secara utuh kecuali dengan tetap menyisakan misteri dalam kehidupan. Dalam banyak hal, mitos ingin menyampaikan bahwa kehidupan harus dijalani apapun peran yang harus diemban. Dalam dongeng, tidak akan dijumpai konflik bathin sang tokoh karena harus menjalani ini atau itu. Di situlah pasangan oposisi biner menjadi sebuah keniscayaan. Tidak akan ada proses perwatakan dan dialog bathin, umpamanya, pada si Klenting Abang dan Klenting Kuning mengapa dia menjadi begitu kejam terhadap adiknya si Klenting Ijo dalam dongeng *Ande-Ande Lumut*. Sebagaimana tidak ada konflik bathin pada saudara-saudara Cinderella ataupun Dursosono adik Duryudono sang raja Hastina Pura, untuk menjadi *ksatria* dengan perilaku dan watak sudra, pengecut dan lacur. Semua tokoh

dongeng telah dibekukan dalam kerangka tertentu dan itu adalah *bagiannya*.

Dongeng sebisa mungkin menyembunyikan proses pembentukan perwatakan tokoh dan menampilkannya sebagai pribadi dengan sosok watak tertentu yang melekat kokoh dan fixed. Hal-hal yang mendatangkan kebingungan dalam proses lebih dipandang sebagai misteri hidup yang berjalan begitu saja dan hal ini menggoda setiap pembaca dongeng untuk mengkaitkan pandangan dasar dongeng sebagai fatalistik baik dalam artian gnosis maupun agnosis. Seperti sebuah kitab suci etik dan moral, dongeng tidak membiarkan pembacanya memiliki peluang untuk bermain dengan imajinasi dan spekulasinya. Sebisa mungkin dongeng menyerap keseluruhan horizon pembacanya ke dalam dirinya. Benar jika dikatakan dongeng menuntut dirinya sebagai satu-satunya rujukan selama ia dinarasikan. Kekuatan ini dimungkinkan karena sebagai sebuah rujukan etik-moral komunitas, dongeng hanya dapat dipahami dalam keutuhannya. Sebuah dongeng adalah satu paket utuh pagelaran hidup tokoh-tokohnya.

Dalam kebudayaan-kebudayaan tinggi, dongeng dapat dipastikan merupakan konstruksi istana sebagai model bagi dasar etik-moral kehidupan rakyat. Dongeng ini kemudian diturunkan kepada masyarakat bawah untuk dijadikan *ugem-ugem* kehidupan melalui berbagai saluran seni budaya semisal

---

<sup>6</sup> Semua perwatakan tokoh pada wayang menganut pola ini. Lihat Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, h.185-186.

wayang, tembang atau kidung.<sup>7</sup> Namun di kalangan rakyat bawah juga sering ditemukan perkembangan dongeng dan mitos lokal yang ada pada masing-masing komunitas setingkat desa atau bahkan kampung atau terbatas pada keluarga tertentu baik yang menyangkut genealogi desa dan komunitas tersebut maupun dongeng-dongeng lepas dari kesejarahan desa atau komunitas dan lebih merupakan dongeng dengan pesan etis-moral yang universal semisal dongeng bawang merah-bawang putih atau Ande-Ande Lumut.

Dari kenyataan adanya dua model dongeng: dongeng keraton dan dongeng rakyat ini, terlihat jelas fungsi dongeng tersebut berbeda tetapi tetap ada persamaan. Dongeng Keraton bertujuan untuk menata rakyat dan sekaligus memberikan legitimasi kekuasaan bagi para ksatria *cedak resembesing madu trah kusuma –barata*. Suatu penegasan privelege keluarga keraton atas dunia, Sumber dongeng keraton biasanya selalu terkait dengan teks atau ajaran

agama yang dianut komunitas atau dapat dibalik bahwa agama penguasa itu menjadi agama rakyat, *an nâs ‘alâ dîn mulukihim*.<sup>8</sup> Seperti dongeng Mahabarata atau Ramayana yang ditulis oleh para pujangga keraton, jelas merupakan tafsir atas ajaran-ajaran utama Weda tentang hakekat hidup dan bagaimana laku utama kelas satria. Atau semisal dongeng Kera Sakti yang merupakan cara bangsa Cina mendamaikan dua nilai dan kepercayaan antara Konfucionisme dan Budha. Persamaan keduanya terletak pada sumbernya meski fungsinya berbeda yaitu dalam Mahabarata dan Ramayana lebih ditujukan pada dasar etis-moral kelas ksatria, sementara pada dongeng Kera Sakti lebih menonjolkan dasar-dasar religio-etis manusia dalam mencapai *self-fulfillment*.

### 3. Pertanyaan-Pertanyaan Terkait Dongeng Troya.

Di manakah posisi Troya di tengah-tengah dongeng dunia? Secara lebih khusus di manakah unsur-unsur dasar dongeng Troya yang masih lestari setelah melalui pembacaan Holywood dalam bentuk visual? Apa sesungguhnya yang diusung dalam dongeng yang telah berusia ribuan tahun ini? Adakah *struktur dalam* padanya yang dapat dijadikan benang merah dengan dongeng-dongeng lainnya?

Makalah ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menggunakan paradigma strukturalisme

---

<sup>7</sup>Pandangan ini jelas melihat kraton sebagai pusat dunia yang memancarkan kebajikannya ke sekelilingnya. Menarik untuk memandang mitos Nyi Roro Kidul dalam kaitannya dengan Mataram sebagai sebuah penaklukan dunia luar yang dapat mengancam pusat dunia Mataram melalui penyatuan perkawinan ghaib antara sang panembahan dengan penguasa laut selatan tersebut, sebagaimana penaklukan Mataram di bawah Panembahan Senopati atas Panembahan Madiun yang dilanggengkan melalui perkawinan Panembahan Senopai dengan putri Panembahan Madiun. Artinya bahwa pancaran kebajikan pusat dunia tersebut belum menyentuh dunia luar sehingga perlu penaklukan dalam cara yang berbeda.

---

<sup>8</sup>Rakyat selalu mengikuti agama rajanya.

sementara aspek penyebaran dongeng yang lebih tepat dibaca melalui difusionisme<sup>9</sup>, serta aspek fungsi dongeng yang lebih tepat didekati dengan fungsionalisme struktural<sup>10</sup> hanya akan disinggung sekedarnya sehingga paradigma utamanya adalah strukturalisme<sup>11</sup> dalam membaca dongeng Troya untuk menemukan

struktur dalam dongeng. Namun saya sadari sepenuhnya dalam memaknai dongeng Troya ini saya juga memakai cara-cara tafsir tertentu. Paradigma-paradigma yang berbeda ini digunakan untuk menjelaskan lapisan-lapisan persoalan yang berbeda tingkat dan karakteristiknya dan karenanya membutuhkan paradigma yang berbeda pula. Tetapi persoalan pokok pada makalah ini adalah menemukan *struktur dalam* dongeng sehingga paradigma-paradigma lainnya hanya digunakan seperlunya.

---

<sup>9</sup>Difusionisme merupakan paradigma antropologi yang sangat menonjol pada abad 19 dengan asumsi dasar terdapat suatu pusat peradaban pada zaman dan masa tertentu dan kemudian peradaban ini menyebar ke kawasan-kawasan lainnya. Konsep-konsep akulturasi, asimilasi dan sinkretisme serta yang terbaru enculturasi merupakan konsep-konsep yang diderivasi dari paradigma difusionisme. Model paradigma ini adalah bahwa pusat kebudayaan tersebut seperti kolam yang dilempar batu dan menimbulkan gelombang menyebar. Konsep-konsep seperti *center* and *periphery* juga diturunkan dari model ini. Nilai yang melandasinya cenderung atau rentan untuk terjatuh ke dalam etnocentrisme. Lihat Hedy Shri Ahimsa Putra, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi UGM*.

<sup>10</sup>Fungsionalisme struktural adalah paradigma yang mengasumsikan bahwa unsur-unsur budaya memiliki fungsi yang saling terkait dan bekerja dalam batasan sistemnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa suatu budaya memiliki kemampuan survival yang tinggi karena setiap penyimpangan akan terkendalikannya secara sistemik. Pandangan ini mengakibatkan perubahan budaya sulit terjadi dan lebih mengedepankan harmoni. Modelnya adalah kebudayaan itu seperti organisme; dan nilai dasarnya adalah harmoni. Lihat Hedy Shri Ahimsa Putra, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi UGM*.

<sup>11</sup>Strukturalisme (Levy Strauss) mengasumsikan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi dari nalar yang bersifat nir sadar dengan struktur tertentu. Konsep perubahan tidak diakui karena sesungguhnya yang terjadi adalah sekedar *alih rupa* (transformasi) pada struktur permukaannya sementara struktur dalamnya tetap. Modelnya adalah bahasa, sedang nilai dasarnya adalah keyakinan kuat bahwa fenomena budaya itu berstruktur dan menjadi pembentuk kebudayaan. Lihat Hedy Shri Ahimsa Putra, *Pidato Pengukuhan guru Besar Antropologi UGM*.

#### 4. Penyebaran Dongeng Troya

Ketika teknologi informasi dan komunikasi belum sepesat saat ini, penyebaran dongeng Troya terjadi melalui teks-teks sejarah dan epos Yunani ke berbagai kawasan sekitarnya. Eropa yang kontinental memudahkan penyebaran ini lebih-lebih didukung ketersediaan teks sehingga lebih terjaga. Pewarisan dan penyebarannya telah menjadi suatu warisan klasik yang hampir semua orang mengenalnya. Katakanlah masyarakat dengan tingkat literasi minimal akan mengenal dongeng ini. Adanya kenyataan istilah-istilah dan nama-nama tokoh dalam dongeng tersebut yang menjadi simbol-simbol tertentu semisal Achilles, kuda Troya, dan pada era cyber teknologi bahkan dikenal virus *Trojan* menegaskan betapa dongeng ini begitu kuat terpelihara pada memory masyarakat Eropa dan bahkan dunia.

Ketika Hollywood mengangkatnya ke layar lebar pada tahun 1953 dan yang terakhir tahun 2004 dengan aktor mahal Bradd Pitt, kelanggengan dongeng ini semakin kokoh dan telah menjadi dongeng dunia. Sebelum diangkat ke layar lebar, dongeng ini entah berapa kali telah dipentaskan dalam drama dan opera Italy. Barangkali yang bisa menandinginya adalah dongeng semisal Romeo-Juliet atau dongeng King Arthur bagi masyarakat Inggris. Atau setara dengan Ramayana dan Mahabarata di dunia Timur.<sup>12</sup>

### 5. Troya dan Dunia Eropa

Setiap masyarakat memiliki dan membutuhkan dongeng. Paling tidak masyarakat membutuhkan penjelasan akan genealoginya dan bahkan genesis dari keberadaannya di dunia. Persoalan genesis bukan persoalan remeh karena hal ini akan memberikan jaminan otentisitas keberadaan komunitas dan menjadi bagian dari identitas eksistensialnya. Sejarah merupakan salah satu cara masyarakat memperoleh jawaban tentang persoalan genealogi dan genesis ini. Tetapi sejarah dengan berbagai persyaratan objektif-empiris yang menjadi tuntutan agar sejarah layak disebut sebagai ilmu dalam pengertian positivistik-modernis, tidak akan mampu menjawab persoalan genesis yang dalam banyak hal merupakan sesuatu yang metahistoris. Di sinilah peran agama, mitos, dan dongeng mengambil

alih sejarah. Melalui cara penyampaian dan alur cerita tertentu, dongeng mampu menembus ketatnya nalar empiris dengan mentrasendensikan dirinya melalui sastra. Ya dongeng adalah salah satu bentuk sastra tertua yang pernah dikenal manusia.

Dongeng sungguh mampu memberikan jawaban hal-hal yang metahistoris tersebut bukan dengan menyodorkan bukti-bukti empirik seperti tuntutan sejarah, tetapi justru dengan menghadirkan narasi yang bertolak belakang dengan nalar empirik. Menarik melihat aspek transendensi dongeng atas sejarah karena genesis dan kompleksitas kehidupan dalam keseluruhannya amatlah pelik dipahami oleh manusia. Pada tingkatan ini antara agama dan dongeng memiliki fungsi yang setara dan memang umur agama adalah setua dongeng itu sendiri. Dalam agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam, dongeng-dongeng ini sebagian telah membentuk tubuh agama dan bahkan dipandang sebagai kanonik.<sup>13</sup> Beberapa kali kitab suci Aquran menegaskan tentang kisah-kisah masa lalu dengan tujuan utama sebagai *ibrah*, pelajaran etis-moral yang diharapkan dapat dipahami manusia melalui kisah-kisah tersebut.

---

<sup>12</sup>Diambil dari berbagai sumber di internet.

---

<sup>13</sup>Studi mengenai mitos dalam kitab-kitab suci telah lama dilakukan di dunia Kristiani dan pada akhir-akhir kajian serupa juga dilakukan beberapa ilmuwan Muslim semisal Mohammed Arkoun, Mohammad Shahrur. Lihat Mohammad Sharur, Prinsip dan Dasar *Hermeneutika Al Quran Kontemporer*,h.54-59.

Dongeng Troya juga memberikan arahan yang sama bagaimana kehidupan dalam kedalaman dan keseluruhannya dapat tertanggungkan. Pemahaman dan pemaknaan akan kehidupan tidak lagi mengandalkan nalar wantah semata, tetapi memerlukan sikap batin yang menerima dan menyadari kehidupan dalam keutuhannya. Suatu bentuk pemenuhan diri menyongsong takdir kehidupan secara apa adanya dan total. Suatu seruan untuk mengamini kehidupan.<sup>14</sup>

Pada dongeng Troya, semua tokoh ditampilkan sudah dalam perwatakannya yang 'jadi' dan proses pembentukan watak masing-masing tokoh tidak dipaparkan. Seolah-olah dongeng Troya ingin menyampaikan bahwa manusia harus menerima takdirnya. Pemenuhan diri tercapai manakala setiap manusia menerima dan menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran dan total. Dengan demikian, pemenuhan diri otentik bukan ditentukan oleh peran apa yang dimainkan tetapi bagaimana dia memainkan peran tersebut. Dari sudut ini, dongeng Troya memiliki kemiripan dengan dongeng-dongeng Timur, di mana proses pembentukan watak tokoh-tokohnya tidak dipaparkan. Dalam wayang atau dongeng-dongeng rakyat semisal bawang merah-bawang putih, sang tokoh telah membawa suatu watak

yang melekat padanya beitu saja tanpa penjelasan.

Tidak adanya penjelasan proses pembentukan watak tokoh pada dongeng ini dapat dijelaskan sebagai suatu cara pembekuan nilai pada masing-masing tokoh dalam sebuah dongeng. Artinya sebuah dongeng, di satu sisi, ingin menyampaikan bahwa pada hakekatnya kehidupan dalam keutuhan dan keseluruhannya tidak akan dapat dipahami secara memadai oleh nalar dan karenanya harus diterima secara sungguh-sungguh sebab di situlah letak kemuliaan dan pemenuhan diri. Di sisi lain, dongeng memerlukan tokoh-tokoh yang *established* sebagai lokus teraktualisasikannya suatu nilai etis-moral dengan tujuan sebagai contoh dalam *kasunyatan* hidup.

Dunia Yunani yang menjadi dasar bagi pandangan hidup Eropa pada keutuhannya mengusung keseluruhan dimensi hidup manusia yang amat kompleks. Benar bahwa Yunani memiliki watak rasional dan empirik yang menjadi landasan dunia Eropa modern, tetapi jika ditilik secara tajam akan terlihat betapa Yunani lebih dari sekedar nalar rasional-empiris. Di dalamnya ditemukan banyak hal yang melampaui rasionalitas dan empirisitas semisal dongeng. Yunani masih menyimpan mitos-mitosnya. Kosmologi Yunani yang mewujud pada dongeng Zeus, sebagai contoh, merupakan keberlangsungan dunia lamanya dan tetap bertahan. Secara antropologis dapat dikatakan bahwa memori kolektif Yunani masih kuat

---

<sup>14</sup>Ye Jager yang selalu dikumandangkan Nietzsche terlihat menonjol dalam dongeng Troya yang mewujud pada setiap tokohnya. Sulit menghindari untuk tidak menyebut dongeng Troya sarat dengan ajaran-ajaran eksistensialisme barat.

menyimpannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran rasional-empiris yang selama ini dilekatkan pada Yunani sesungguhnya hanya mewakili sekelompok kecil filosof dan tidak merasuki nalar masyarakatnya. Demikian juga dengan nalar masyarakat Eropa pada umumnya, mereka masih menyimpan kuat nalar mitis ini. Barangkali yang perlu dicatat, perwujudan atau representasi dunia mitis Yunani dan sekitarnya, selalu dalam penggambaran yang konkrit dan dalam *human shape*. Mungkin ini pengaruh nalar rasional-empiris yang merasukinya sehingga gambaran tentang dewa apa saja selalu dalam wujud manusia wantah tetapi dengan kemampuan supra-human. Atau ini menjelaskan betapa dekat kejumbuan antara dua dunia tersebut untuk saling menerobos. Pada tokoh semisal Hercules, dua dunia tersebut saling menerobos. Hercules adalah lambang ketakterpisahan dunia mitis dan dunia rasional-empiris Yunani. Penerobosan dunia dunia ini tidaklah khas Yunani-eropa, dunia Timur seperti india dan China juga memilikinya pada tokoh semacam Khrisna. Perbedaannya adalah bahwa di Timur, ketakterpisahan nalar mitis-rasional-empiris ini ditegaskan melalui ajaran agama<sup>15</sup> dalam doktrin inkarnasi sehingga konsep manusia-dewa atau dewa-manusia (*dewo-kamanungsan*) menjadi sesuatu yang

lumrah dengan konsekuensi krusial yang mewujud pada ajaran tentang messiah, ratu adil. Avatar atau *golden child*.<sup>16</sup>

Kenyataan akan kemiripan di atas paling tidak menyodorkan persoalan. Apakah ini berarti ada satu sumber kepercayaan pada budaya tertentu yang kemudian menyebar ke budaya-budaya lain sehingga harus dilihat dari paradigma difusionisme. Atau apakah ini berarti ada kesamaan struktur nalar pada diri manusia yang mewujud pada dongeng, mitos dan legenda? Semacam dunia bawah sadar yang secara laten muncul di saat-saat tertentu meskipun dunia bawah sadar ini lebih sering *hibernate* karena terlapsi nalar rasional-empiris?.

Dongeng Troya telah menjadi bagian dunia Eropa selama ribuan tahun dan mungkin sampai ribuan tahun lagi. Pada masa modern atau bahkan posmodern, nalar mitis ini tidak tergerus oleh rasionalisme-empirisme yang meraja. Nalar *primitif* ini justru survive dan mendapatkan vitalitasnya pada teknologi visual dalam bentuk gambar hidup. Lihat saja Harry Potter dan semacamnya. Dongeng-dongeng modern ini memperagakan keberlangsungan sebuah dunia nalar primitif bersanding dengan berbagai produk teknologi nalar saintifik rasional-empiris. Teknologi memang telah memenuhi sebagian

---

<sup>15</sup>Di Eropa pada masa Kristiani, nalar mitis ini patut diduga juga merasuki Gereja Katolik dalam doktrin Trinitas dan kepercayaan akan para santo, dan di Dunia islam dikenal konsep Al Mahdi dan para wali.

---

<sup>16</sup>Terdapat kepercayaan dalam agama Budha bahwa Dalai Lama telah ditentukan pada diri sang *Golden Child*. Sangha bertanggung jawab dalam mengenali *Golden Child* ini.

besar hajat hidup manusia modern, tetapi dalam modernitas tersebut muncul berbagai problem kemanusiaan yang diakibatkan teknologi semisal mengecilnya dunia menjadi sebuah desa dunia yang memungkinkan interaksi antar manusia pada tataran individual kapan saja dan di mana saja. Tentu saja ini memberikan kesempatan untuk melihat dunia semakin luas tetapi pada saat yang sama menimbulkan keterkejutan budaya dan realitas manusia yang dalam banyak hal sulit dicerna secara utuh. Ketimpangan ekonomi, perang, bencana, pengangguran semuanya hadir dalam kepala si individu dan jelas ini tak akan tertanggungkan oleh nalar rasionalnya. Untuk apa dan bagaimana semua paradoks kehidupan tersebut terjadi. Rasionalitas linearnya yang terbiasa dengan parsialitas, akan runtuh kala realitas-realitas paradoks membanjiri jagad pikirnya. Semuanya terlihat dan semuanya dalam chaos. Tertib dunia renaissance telah berakhir dan gambaran absurd kehidupan muncul.

Barangkali fenomena membanjirnya praktek-praktek *wichcraft* pada kalangan muda Eropa dapat dijelaskan melalui semakin tak terpahaminya realitas kehidupan dalam keseluruhannya. Dan pada kondisi kegamangan diri inilah nalar primitif tersebut mencuat ke permukaan begitu saja, dan manusia modern tidak jengah atau kikuk dengan penerobosan nalar primitif ini karena itu adalah laten dan bagian dari kediriannya. Sudah menjadi

kenyataan betapa manusia tidak dapat menanggung *chaos* karena nalar selalu menuntut *order*. Manusia paling takut menghadapi sesuatu yang tidak terpahamkan, sesuatu yang tidak terjelaskan. Inilah fungsi dongeng, mitos dan legenda yang tidak akan lekang karena zaman. Ia mengisi kekosongan dan wilayah misterius dari realitas kehidupan yang tak terjangkau nalar rasional-empiris. Sebuah nalar yang bekerja pada prinsip-prinsip kausalitas linear. Kehidupan dalam keutuhan dengan segala tragedi, ironi dan paradoksnya membutuhkan nalar lain, dan itu adalah nalar primitif-mitis yang merupakan *struktur* dalam dunia nalarnya.

## 6. Struktur Nalar Mitos

Apakah sebuah dongeng atau mitos memiliki struktur nalar yang membentuknya atautkah ia merupakan imajinasi *sebarang* (arbitrary). Dalam pandangan sepintas, sebuah dongeng atau mitos akan tampak sebarang. Ketika seseorang melihat alur cerita yang serba luar biasa baik dari segi jalannya cerita atau kemampuan dan karakter tokoh-tokohnya, sangat mungkin tergoda untuk mengatakan bahwa dongeng tersebut adalah imajinasi sebarang dan tidak memiliki struktur nalar atau prinsip-prinsip nalar mitis yang dapat dipahami.

Seperti yang telah disebutkan di atas, mitos senyatanya adalah semacam bahasa dan karenanya memiliki struktur

yang khas layaknya setiap bahasa.<sup>17</sup> Prinsip-prinsip linguistik juga bekerja pada dongeng atau mitos. Prinsip-prinsip linguistik ini dikemukakan oleh ahli linguistik struktural dan sebagai sistem tanda, bahasa memiliki unsur-unsur: 1. *Signified* (tinanda) dan *Signifier* (penanda); 2. *Form* (bentuk) dan *Content* (isi); 3. *Langue* (bahasa) dan *Parole* (ujaran, tuturan); 4. *Synchronic* (sinkronis) dan *Diachronic* (diakronis); 5. *Syntagmatic* (sintagmatik) dan *Associative* (paradigmatik).<sup>18</sup> Pandangan Ferdinand de Saussure inilah nantinya yang mempengaruhi strukturalisme Levy Strauss dengan beberapa perubahan penting. Gagasan linguistik struktural de Saussure ini memandang unit terkecil fenomena kebahasaan adalah *kata*.<sup>19</sup> Sementara aliran linguistik struktural Praha, di bawah pengaruh Roman Jakobson yang juga sahabat Levy Strauss, memandang fonem sebagai unit terkecil bahasa. Pandangan ini jelas

membawa pengaruh mendasar terhadap fenomena kebahasaan. Dengan de Saussure, secara jelas diakui adanya konsep yang melekat pada suatu tanda atau kata (*signified*).<sup>20</sup> Tetapi dengan memandang fonem sebagai unit terkecil bahasa, aspek konseptual tanda ini dihilangkan dan bahasa menjadi murni sebagai sistem bunyi.<sup>21</sup>

Setelah bahasa menjadi murni sistem bunyi dalam satuan fonem yang hanya *meaningful* dalam relasi terutama relasi sintagmatisnya, seorang ahli fonologi Rusia Nikolai Troubetzkoy memandang fenomena fonem ini sebagai fenomena linguistik murni dan bukannya peristiwa psikologis. Artinya fenomena tentang relasi antara fonem tersebut merupakan peristiwa nirsadar dan hanya diketahui oleh ahli kebahasaan. Karenanya persoalan yang harus dijawab adalah menemukan *distinctive features* dalam fonem yang berfungsi dalam suatu bahasa. Perlu dikaji perbedaan-perbedaan fonem yang mana yang berkaitan dengan perbedaan makna dan bagaimana perbedaan-perbedaan ini tergabung membentuk kata-kata atau frasa-frasa. Dengan kata

---

<sup>17</sup>Bahasa merupakan sistem tanda yang memiliki struktur khas yang tertanam secara nirsadar pada struktur dalam nalar manusia, Struktur dalam inilah yang menjadikan bahasa memiliki struktur yang ajeg dan karenanya dapat dipahami. Prinsip-prinsip kebahasaan pasti merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip khas yang tertanam pada struktur dalam yang nirsadar tersebut. Dengan melihat mitos sebagai semacam bahasa, sesungguhnya kita mengakui adanya struktur dalam yang nirsadar pada setiap dongeng atau mitos dan karenanya hanya dengan menggali struktur dalam itulah sebuah mitos dapat dipahami. Lihat Hedy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levy Strauss Mitos dan Karya Sastra*, h. 23-63.

<sup>18</sup>Hedy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levy Strauss Mitos dan karya Sastra*, h.34.

<sup>19</sup>Ibid.

---

<sup>20</sup>Tinanda adalah konsep yang melekat pada penanda (*signifier*) dan pandangan de Saussure inilah yang membedakan nantinya dengan pandangan aliran linguistik struktural Praha yang tidak lagi mengakui aspek konseptual pada tanda atau kata. Konsep atau makna hanya muncul dalam relasi *an sich*.

<sup>21</sup>Perubahan pandangan Jakobson inilah yang membuat Levy Strauss memahami bekerjanya sistem kebahasaan sebagai suatu sistem relasi. Lihat Hedy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levy Strauss Mitos dan Karya Sastra*, h.52-57.

lain strategi analisis dalam fonologi adalah struktural, karena relasi-relasi antar ciri-ciri pembeda dalam fonemlah yang menjadi perhatian.<sup>22</sup>

Dalam dongeng struktur inilah yang harus dicari. Langkah pertama adalah menentukan satuan terkecil dari dongeng atau mitos. Jika dalam bahasa satuan terkecilnya adalah fonem, maka dalam mitos satuan terkecilnya adalah *miteme*. Miteme merupakan kalimat atau frasa dalam mitos atau dongeng yang hanya dapat dipahami dalam kedeluruhannya baik secara sintagmatis maupun paradigmatis. Penggalan-penggalan dari miteme-miteme ini harus dibedakan dari alur cerita yang lebih merupakan wujud struktur permukaan mitos atau dongeng yang disadari oleh masyarakat pemilik mitos. Dalam analisis struktural sastra, alur cerita dan penokohan merupakan perhatian utama. Artinya analisis struktural ini mencukupkan diri untuk menangkap pesan melalui alur cerita, penokohan dan perwatakan tokoh tanpa mencoba menyelami struktur dalamnya atau nalar dari cerita tersebut.<sup>23</sup> Sementara miteme-

miteme tersebut hanya dapat dipahami dalam keseluruhan dongeng sehingga terlihat atau muncul relasi dan oposisinya secara negatif. Struktur dalam inilah yang menjadi tujuan utama strukturalisme untuk menengkap nalar mitosnya.

Struktur nalar mitos terbangun melalui relasi oposisional negatif (*kosok bali*) dari miteme-miteme dalam keseluruhan dongeng atau mitos baik secara sintagmatis maupun paradigmatis.<sup>24</sup>

Ketika struktur nalar mitos tersebut telah ditemukan, maka jaminan keberaturan dicapai dan realitas kehidupan menjadi bertanggung karena semuanya terpahami.

## 7. Alur Dongeng Troya

Dongeng Troya yang akan dianalisis di sini adalah dalam bentuk dongeng visual, sebuah film garapan Hollywood dan judul lengkapnya adalah *The Troya*. Karena dalam bentuk visual, maka dalam menetapkan miteme-mitemenya saya tentukan setiap adegan-adegan yang berada pada satuan babak. Perhatian ditujukan kepada dialog maupun gambar serta gerak adegan secara sama besarnya. Adegan-adegan dalam satuan babak ini kemudian dicari maknanya dengan melihat relasi oposisionalnya dengan adegan-adegan dalam satuan-satuan babak lainnya secara sintagmatis

---

<sup>22</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levy Strauss Mitos dan Karya Sastra*, h.58-59.

<sup>23</sup>Kebanyakan inilah yang dilakukan oleh para kritikus sastra, sehingga ketika terjadi kemiripan dalam alur cerita, penokohan, perwatakan dan pesan dari berbagai cerita atau dongeng yang berbeda, mereka akan mengalami jalan buntu bagi penjelasannya. Lihat umpamanya tulisan Achadiati Ikram, *Hikayat Sri Rama*, Dalam karya ini terlihat jelas kemiripan *struktur dalam* antara Ramayana dengan Mahabarata atau dengan dongeng-dongeng lainnya. Dan ini tidak dijelaskan.

---

<sup>24</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levy Strauss; Mitos dan Karya Sastra*, h.70-75.

maupun paradigmatik<sup>25</sup> sehingga dongeng Troya dalam bentuk visual ini merupakan suatu kesatuan utuh dongeng atau mitos dan tidak bisa dipahami melalui bagian-bagiannya (satuan Babak). Setiap dialog dan gambaran visual dicoba dicermati secara seimbang dan dialihkan ke dalam narasi verbal.

***Babak I: Kedatangan Pangeran Paris dan Pangeran Hector dari Troya ke Sparta dan Pelarian Helena.***

Pangeran Paris dan kakaknya Pangeran Hector berkunjung ke Sparta sebagai utusan Resmi kerajaan Troya menghadiri undangan raja Sparta, Aglomanon, sebagai tanda persahabatan kedua negara dalam sebuah jamuan makan malam. Pangeran Paris, dengan wajah tampannya, memiliki watak periang dan spontanitas yang tinggi. Sosok anak muda yang lebih memburu apa kata hati tanpa berpikir panjang. Spontanitas, menuruti kata hati, dan tanpa banyak pertimbangan ini sekaligus memperlihatkan keluguan seorang anak muda yang masih hijau. Persoalan politik dan kenegaraan sama sekali tidak menjadi agendanya, tindakannya hanyalah mewakili dirinya sendiri. Dia ikut datang ke Sparta lebih sebagai bentuk petualangan. Sementara

kakaknya, Pangeran Hector, adalah sosok yang matang dan penuh pertimbangan, khususnya pertimbangan politis dan kenegaraan. Putra mahkota Troya ini menyadari betul segala tindakannya merupakan representasi negaranya.

Aglomanon, sang raja Sparta, merupakan raja yang kuat dan memiliki ambisi ekspansi ke negara-negara tetangga. Dia memimpikan sebuah Kerajaan Yunani<sup>26</sup> yang tunggal dan besar. Adiknya, Melamenu, merupakan sosok lelaki yang buruk rupa, kasar dan berangasan serta ceroboh. Melamenu memiliki seorang istri yang masih muda belia dan rupawan, Helen. Terlihat jelas betapa derita Helen mendampingi suami yang pemabok dan kebal rasa ini. Perkawinannya karena keterpaksaan.

Dalam jamuan makan malam itu, ketika ramah tamah antara Pangeran Hector dan raja Aglomanon berlangsung, Pangeran Paris bertemu dengan Helen. Tanpa sepengetahuan Melamenu yang tengah mabuk, melalui tatapan menggoda Pangeran Paris, Helen tak kuasa menahan rasa dan keduanya menyelip keluar dari perjamuan dan terjadilah apa yang terjadi di antara kedua anak muda yang tengah kasmaran itu. Helenpun disembunyikan oleh Pangeran Paris yang bertekad membawanya kabur ke Troya untuk dijadikan istrinya. Keesokan harinya, tanpa sepengetahuan Pangeran Hector, Helen diselundupkan oleh Pangeran

---

<sup>25</sup> Yang dimaksud dengan sintagmatik di sini adalah relasi adegan-adegan dalam suatu babak dengan adegan-adegan dalam satuan babak sebelum dan sesudahnya. Sedangkan paradigmatik adalah bahwa dalam setiap babak memiliki strukturnya sendiri secara vertikal atau hierarkhis dari masing-masing tokohnya.

---

<sup>26</sup> Yunani kala itu merupakan kerajaan kecil dan merupakan aliansi Sparta.

Paris dalam rombongan pulang menuju Troya. Ketika sadar Helen berada di rombongan, Hector menegor keras adiknya karena terbayang sudah alasan kuat Sparta untuk menyerang Troya. Tetapi kecintaannya kepada adiknya yang telah dibutakan cinta membuatnya pasrah menapaki masa depan diri dan Troya.

### ***Babak II: Persiapan Perang Sparta***

Helen lenyap dan ketika disadari itu ulah para Pangeran Troya, kegemparan terjadi. Aglomanon yang licik tetapi cerdas, segera menangkap peluang bagi ambisi ekspansinya. Sementara Melenaus telah tetap dalam dendam pribadinya, membunuh Pangeran Troya. Persiapan perangpun dilakukan, tetapi ada satu yang kurang di dalamnya, kehadiran pasukan khusus Mirmidon di bawah pimpinan Achilles yang perkasa. Maka Aglomanon memerintahkan raja Yunani, Odysseus, untuk menjemput Achilles bergabung dalam pasukan induk.

### ***Babak III: Di Padepokan Achilles***

Achilles tengah melatih adik sepupunya yang amat dikasihinya, Neoptolomus, jurus-jurus pedang. Ketika asyiknya latihan tanding, Aglomanon masuk. Dia memberitahukan Sparta akan memasuki peperangan melawan Troya dan memohon Achilles untuk bergabung. Achilles dan Aglomanon adalah dua sahabat lama dan telah terlibat dalam banyak peperangan sebelumnya. "Telah banyak peperangan dan darah yang

tumpah. Apakah satu peperangan akan mengubah keadaan?" Ucap Achilles. "Memang tidak. Aglomanon hanya menuruti ambisi kekuasaannya, dan adiknya akan memperoleh dendamnya. Yunani tidak akan memperoleh apapun. Aku sadar itu, tetapi sebagai kerajaan bawahan Sparta dan sekutunya, aku harus ikut." "Tidak. Aku tidak lagi tertarik dengan perang, lagian aku tidak melihat alasan yang cukup untuk itu" jawab Achilles. "Ya memang. Tapi kamu dilahirkan untuk perang besar ini. Para raja dan panglima memburu emas dalam peperangan, tetapi engkau Achilles, dalam perang ini, akan menjadikan namamu abadi". Bujuk Aglomanon dan diapun undur diri. Di tepi pantai dekat rumah induk, Achilles berjalan bersama ibunya, "Anakku, kau akan mati dalam perang besar ini. Carilah alasan yang agung agar sepadan dengan kematianmu" tutur ibunya. Selama ini Achilles berperang untuk memuaskan eksistensinya sebagai parjurit dan kemasyhuran namanya. Dengan bujukan sepupu dan raja Yunani sahabatnya itu, akhirnya Achilles berangkat ke Troya dengan gamang.

### ***Babak IV: Di Balairung Troya***

Kedatangan rombongan Pangeran Hector dengan Helen di dalamnya, menjadikan gundah raja agung Troya, Priam. Sebagai raja besar, bijak dan sarat pengalaman, dia tahu betul akibat tindakan putranya, Paris. "Seperti memberi singa alasan tambahan untuk menerkam" gumamnya. Dia sadar telah

lama Sparta mencari-cari alasan untuk menjarah Troya, dan sekarang alasan itu ada di istananya. Tetapi di balik keramahan wajah tuanya, Priam juga raja besar yang terasuki kebesaran dan kemasyhuran negerinya, Troya. Ulah putranya melarikan istri orang, meskipun dengan alasan yang agung atas nama cinta, akan mendatangkan badai besar bagi negerinya karena Paris adalah pangeran Troya. Pada dirinya melekat semua simbol Troya dan Troya harus menanggungnya. Helen bukan lagi pertaruhan cinta Paris, tetapi telah menyatu dengan Troya, dan karenanya harus dipertahankan.

“Apa kata Apollo; sudahkah dia berikan tanda?”, tanya Priam pada kepala pendeta Apollo “Apollo berpihak pada kita, dan burung Phoenix melintas di langit Troya...itu pertanda baik”, jawab sang kepala pendeta. “Baiklah siapkan pasukan kita memasuki palagan...” perintah Priam.

#### ***Babak V: Serangan awal Yunani dan Penangkapan Brises.***

Brises sang perawan suci, pelayan Apollo tengah berada di kuil suci Troya lantunkan puji baginya. Seorang gadis jelita dan masih keponakan raja Troya, sepupu Hector. Dia telah serahkan hidupnya untuk melayani Apollo dengan segenap hati dan kepercayaannya. Tiba-tiba pasukan khusus Yunani, di bawah pimpinan Achilles, menyerbu kuil, merusaknya dan menangkap Brises. Terjadi perlawanan dari prajurit Troya di bawah pimpinan Hector dan untuk

pertama kalinya dua ksatria itu berhadapan. Terlihat jelas Achilles bukan tandingan Hector. Ketika nyawa pangeran Troya itu telah di ujung pedang prajurit Mirmid, Achilles mencegah dan berkata “Terlalu pagi untuk membunuh seorang pangeran”. Bagi Achilles, perang adalah tarian yang menyenangkan dan membunuh adalah persoalan keindahan, keindahan kematian. Pasukan Mirmidapun mundur dengan menawan Brises.

#### ***Babak VI. Di Kemah Achilles***

Malang nasib Brises. Dia menjadi bulan-bulanan pasukan Yunani; seperti anak kijang di tengah kemumunan serigala. Agommanon menikmati kebiadaban itu, “Biar aku jadikan kau budakku dan menemani malam-malamku sambil mengenang Apollomu...ha ha ha..” ucapnya sambil merengut Brises. Dengan keberanian sang pemuja Apollo itu meronta dan menamparnya. Dengan kemarahan jumawa, Agommanon mencampakkan Brises ke tengah kerumunan parajurit Sparta yang tengah haus akan segala. Di ambang kehancuran seorang gadis, Achilles menerjang dan menyelamatkannya dari kehancuran melebihi kematian, dan membawanya ke kemahnya.

“Mengapa lelaki suka perang?” tanya Brises penasaran. Dengan keangkuhan seorang jagoan Achilles menukas, “Karena ingin lebih. Dan mengapa kau serahkan hidupmu tuk dewa yang tidak melakukan apapun untukmu dan kamu tetap

mempercayainya?”. “Dewa harus ditakuti dan dipatuhi. Murka dewa harus diredakan dengan doa dan penyerahan diri padanya. Dan kapan hasrat lebih itu terpuaskan?”, jawab Brises penuh yakin. Tanpa menoleh, Achilles berujar, “Kuberitahu kau sesuatu yang tidak pernah diajarkan di kuil manapun. Sesungguhnya para dewa iri kepada kita, manusia, karena kita tidak abadi. Setiap saat bisa jadi akhir kehidupan. Siapa yang berani menanggung keabadian. Kitalah pemilik keutuhan dalam kekosongan”. Brises diam menyimak dan hening merasuki keduanya. Tiba-tiba Brises berucap, “Tapi untuk apa semua ini. Tidak adakah sesuatu yang pantas diyakini dan dibela?” Ganti Achilles terdiam merenung, tetapi tak lama dengan penuh keyakinan diapun berkata, “Ya diri ini. Waktu dan kebebasan adalah satu-satunya yang nyata dan kita miliki. Kesementaraan hidup dalam keluasan misteri harus diterima dan disambut dengan suka cita. Itulah pemenuhan diri. Itulah kesempurnaan. Kita telah melampaui dan memainkan hidup”

Dalam perenungan hening, keduanya beradu pandang. Dua manusia yang sungguh jauh berbeda. Sang gadis adalah pelayan setia Apollo dengan satu tujuan pasti hidup untuk memuja dan menyerahkan dirinya dalam kepasrahan kepadanya. Sedang Achilles sang singa perang hasratnya melimpah dalam kekosongan diri, bermain dengan hidup-mati di ujung pedang, mempermainkan dan menertawakannya adalah wujud kebebasan diri atas hidup dalam

melampaui kefanaan dengan sepenuh hati dan kejujuran. Baginya itulah kesejatian keagungan. Tetapi keduanya melupakan satu hal bahwa hidup melimpah dengan energi dahsyat yang jauh melampaui kesadaran diri dan itu sekarang mendorong dan menuntut pemenuhannya. Keduanya mengamini daya hidup itu dalam keutuhan diri masing-masing dan dengan alasan masing-masing. Semua itu telah menjungkirbalikkan jagad kesadaran keduanya menuju ufuk baru yang sungguh berbeda.

Dan kala keduanya menatap matahari kesokan harinya, kehidupan menjadi bebeda. Achilles tidak lagi tertarik lagi dengan perang dan memutuskan untuk kembali ke Yunani. Semua pasukannya tidak dibolehkan melakukan manuver apapun. Dia menemukan orientasi baru dalam kesadaran jagad hidupnya.

### ***Babak VII: Terbunuhnya Melenaus, dan Propelus, sepupu Achilles di Tangan Hector***

Achilles telah bulat tekadnya tuk tak terlibat dalam perang. Tujuannya telah pasti, kembali ke Yunani dengan Brises.

Akhirnya dua gelar pasukan itupun bertemu. Melenaus maju menantang Paris dalam perang tanding. Dengan langkah yang tak menentu Paris menuju gerbang benteng Troya didampingi Hector. Paris, pemuda yang hanya mengenal kata hati dan cinta anak muda itupun maju menghadapi Melenaus. Dalam sekejap Paris telah menjadi

bulan-bulanan Melenaus. Dalam keputusan dan harapan besar akan hidup, Paris merangkak ke Hector dan memegang kaki sang kakak. Semua tersikap akan sikap tidak terhormat Paris sebagai pangeran Troya. Tetapi yang lebih mencengangkan adalah pilihan Hector. Melihat adik tercintanya menghiba di kakinya, tanpa ragu Hector melupakan semua tatanan ksatria dan dengan sekali ayun, pedangnya telah menancap di jantung Melenaus dan langsung terkapar mati. Perangpun tak lagi terhindarkan, Benteng Troya terlalu tangguh bagi pasukan sekutu Yunani, apalagi tanpa keterlibatan Achilles. Pasukan Yunani terdesak mundur dengan korban yang besar, tetapi Hector sang panglima Troya tidak melanjutkan pengejaran.

Setelah perundingan sengit di dalam benteng, Raja Priam kembali menetapkan untuk melanjutkan perang saat fajar menyingsing keesokan harinya. "Kita serang mereka saat lemah dan dewa Apollo sepertinya merestui kita". Titahnya. "Hari ini kita memukul mundur mereka, tetapi itu karena kita lebih siap dan pasukan Mirmidon tidak ikut dalam kancah." Hector coba jelaskan agar pasukan Troya tidak menyerang keluar dan lebih baik bertahan di benteng. "Tidak anakku, kita keluar dan kejar mereka sampai pantai tempat mereka berkemah. Dewa-dewa bersama kita."

Di kamp perkemahan, tanpa sepengetahuan Achilles yang masih terlelap dalam tidurnya, Propelus,

sepupunya, dengan berdandan dan mengenakan pakaian perang ala Achilles serta gerak geriknya yang meniru kakak sepupunya, terjun ke dalam perang. Melihat itu, pasukan Mirmidon pun bergegas menyusul karena mengira Achilles telah berubah pikiran.

Akhirnya Achilles palsu itupun harus bertemu Hector di tengah-tengah sengitnya pertempuran. Hector yang yakin bahwa itu Achilles, dengan segera mengerahkan semua kemampuan tempur dan tenaganya. Setelah beberapa gebrakan, pedang Hector mengenai tenggorokan Propelus dan diapun terkapar sekarat. Hector segera membuka penutup baja kepalanya, dan betapa terperanjatnya bahwa yang ditemuinya adalah anak muda yang bahkan jauh lebih muda dari Paris. Dengan rasa penuh penyesalan dan iba Hector segera membenamkan belatinya ke dada anak muda malang itu untuk segera mengakhiri deritanya. "Cukup hari ini dan hari telah jelang malam. Kuburkan yang gugur dan rawat yang terluka" teriak Hector. Serak suaranya menggema di keheningan yang mencekam bersama turunnya malam.

### ***Babak VIII: Hector Gugur di Tangan Achilles***

Achilles meraung menangisi kematian sepupu tercintanya. Jagad hidupnya kembali terguncang hebat, dan setelah membakar jasad saudaranya menjelang fajar, segera dia bergegas mengenakan baju perangnya tanpa mendengar lagi ratapan Brises. Tanpa

menoleh kepada sang kekasih, takut kalau ketetapannya limbung, Achilles membetot kereta perangnya sendirian menuju depan benteng Troya. Melihat itu semua, Odesyus bergumam kepada prajurit-prajurit lainnya “Kita baru saja akan memenangkan perang ini”.

“Hector, Hector”, teriakannya menggema ke seluruh isi benteng. “Keluar kau, Inilah Achilles yang sejati. Apa kau kira bermimpi mampu membunuhku. Keluar!”. Semua yang di dalam benteng, Priam, istri Hector, Paris, Helen dan semua pembesar kerajaan menatap kepada Hector memintanya untuk melupakan semua watak ksatria dan tidak meladeninya”. Dengan khidmat Hector memandangi semua orang yang dicintainya. Keagungan Troya melampaui rasa takutnya dan hanya dengan meladeni Achilles dalam perang tanding itu, Troya akan tegak. Setelah berpamitan kepada istri dan bayinya serta memberitahu jalan rahasia tuk loloskan diri jika Troya runtuh, dia segera mendekati ayahandanya dan mencium kakinya. “Maafkan aku harus melakukan yang selayaknya dilakukan semua ksatria”. “Tidak ada di bumi ini ayah yang akan memiliki putra sebaik dirimu, “tutur Priam sambil mencium keningnya. Hector segera menuju gerbang diringi tatapan haru semua yang hadir.

Sambil menghempaskan pelindung kepalanya, Achilles berkoar “Lihat baik-baik wajah ini sebelum kau menutup mata”. Hector tidak menjawab, hanya saja diapun segera melepaskan pelindung kepalanya. Dua orang gagah

itupun terlibat dalam duel dahsyat. Tetapi Achilles memang singa perang Yunani. Kecepatan dan kekuatan serta ketepatan ayunan pedangnya tidak mampu diimbangi Hector. Hector gugur ditusuk pedang Achilles tepat di tenggorokannya di depan semua orang yang menyaksikan itu dari panggung benteng. Tanpa berucap apapun, Achilles segera mengikat jasad Hector di keretanya dan menyeretnya ke perkemahan pasukan Yunani.

#### ***Babak IX: Pengambilan Jasad Hector oleh Priam.***

Brises meratapi kematian Hector, sepupu yang sangat dihormati dan dicintainya. Achilles tidak mempedulikannya. Dengan wajah gundah dan gamang, dia duduk di samping jasad Hector. Malam semakin larut, dan tiba-tiba satu sosok menyelinap ke dalam kemah Achilles. Orang tersebut adalah Priam. Dengan tangkas Achilles segera menangkap dan mencengkeramnya, “Dengan sekali ayunan aku bisa mengirimmu ke putramu”, hardiknya. Tanpa rasa takut, Priam menimpali “Apalah artinya hidup tanpa dapat menguburkan jasad putra tercintanya. Aku mencintainya sejak dia membuka mata sampai kau menutupnya. Biarkan aku mencium tangan yang telah membunuh putraku. Achilles yang perkasa, aku mohonkan rasa kasihmu untuk membawa jasad putraku agar mendapatkan pemakaman yang selayaknya”, iba Priam sang raja agung sambil menciumi tangan Achilles. Achilles

terperangah dan ada yang bergejolak hebat dalam batinnya. Dengan sempoyongan, Achilles keluar tenda dan bersimpuh di samping jasad Hector yang terlantar diselimuti gelapnya malam. Sambil terisak memegang jasad beku hector, Achilles perkasa itu lirik bergumam, "Saudaraku, engkaulah lawan sepadan yang pernah kutemui. Istirahatlah engkau, saudaraku. Kita akan segera bertemu."

Achilles menyerahkan jasad Hector kepada Priam dan memberikan jaminan perdamaian selama 12 hari anantara Yunani dan Troya untuk memberi kesempatan Troya berkabung atas gugurnya sang putra mahkota dan memberikan penghormatan kepadanya.

"Kembalilah kamu ke keluargamu. Sekarang engkau orang bebas", ucap Achilles kepada Brises. Dengan wajah penuh keraguan, Brises menaiki kereta tanpa ucapkan satupun kata.

### ***Babak X: Kuda Troya dan Kehancuran Troya***

Masa berkabung 12 hari lewat sudah dan Troya siap hadapi segala kemungkinan perang. Tetapi aneh, semua kapal-kapal Yunani itu lenyap dan tidak ada satupun prajurit Yunani yang tersisa di kamp pantai. Di tengah-tengah bebarapa mayat yang sudah mulai membusuk itu, berdiri megah *pseduon* raksasa, sebuah patung kuda sangat besar sebagai kebiasaan orang Yunani mempersembahkannya kepada dewa setelah kepergiannya dan untuk

mendapatkan keselamatan selama perjalanan pulangnyanya.

"Kita bakar saja patung ini", ucap Paris. "Tidak anakku. Biarlah patung ini kita bawa ke dalam benteng sebagai bukti kejayaan Troya atas Yunani. Mereka lari pulang terkena wabah karena Apollo yang perkasa melindungi kita", titah Priam sambil menunjuk mayat yang sepertinya mati karena wabah. Kuda raksasa itupun diseret dan diarak gemuruh memasuki benteng tangguh Troya.

Malam menyelimuti benteng setelah seharian riuh rendah menyambut kemenangan dan kedatangan patung kuda raksasa itu. Dalam senyap, tiba-tiba ratusan pasukan Yunani keluar dari perut patung itu meluncur ke luar, dan Achilles terlihat bergabung di dalamnya. Segera yang telah berada di dalam benteng tersebut membuka gerbang benteng dan pasukan sekutu Yunani itupun masuk bagai air bah. Dalam ketidaksiapan prajurit Troya dibantai dan bentengpun mulai dibakar.

Priam terbunuh di tangan pedang Agamanon di tengah-tengah kuil Apollo yang berada tepat di tengah benteng. Segera setelah membunuh Priam, dia menangkap Brises yang tengah bersimpuh di depan Apollo. "Aku akan bawa kamu ke Yunani sebagai budakku siang dan malam", ucap Agamanon terbahak-bahak sambil menjambak rambutnya. Dalam kelengahannya, Brises mengambil belati di balik baju dan menghujamkannya dengan sepenuh

tenaga ke tengkuk Agamanon dan raja besar itupun tumbang.

Dengan membawa panah di punggungnya, Paris berusaha menyelamatkan keluarga istana meloloskan diri lewat jalan rahasia. Dia berlarian mencari-cari yang masih selamat di tengah benteng yang mulai terbakar hebat.

Achilles berlarian dengan satu tekad temukan Brises dan menyelamatkannya. Di tengah hiruk pikuk dan pekikan kematian, dia temukan melihat Brises dalam kepanikan. Tanpa pedulikan apapun, langkah dan hatinya segera ingin meraih sang kekasih, dan tanpa disadari, dari belakangnya Paris tengah membidiknya dan anak panah itupun menancap di urat tumit Achilles bersamaan dengan teriakan Brises mencegah, tapi terlambat. Dengan terlutut Achilles membalikkan badan dan segera panah-panah Paris menghujam tubuhnya. Achilles tumbang di dekapan Brises, dan sambil meregang nyawa dia bergumam lirih, "Sempurna! Kekasihku kaulah keabadianku". Achilles tewas dengan senyum di bibirnya dalam pelukan Brises.

Fajar memerah seiring dengan runtuhnya Troya. Odesius mengabukan jasad sahabat yang sangat dikaguminya, Achilles. Memandangi kekosongan jauh sampai batas ufuk hati dan pikirannya. "Inilah yang akan kutulis", gumamnya pada dirinya sendiri " *Seribu dua ribu bahkan tak terhingga lamanya..kalo kau ditanya kapan kau hidup? Maka ucapkan "Aku hidup di masa Hector*

*sang penjinak kuda...Aku hidup di masa Achilles yang perkasa".*<sup>27</sup>

## 8. Memaknai Miteme dan Menemukan Struktur Dongeng

Pada bagian ini akan dicoba memaknai miteme-miteme yang mewujud pada setiap babak, dan pada setiap babak tersebut akan dicari relasi negatif dan oposisi binernya atau relasi lainnya baik secara sintagmatis maupun paradigmatis. Kemudian langkah berikutnya adalah menggabungkan keseluruhan miteme-miteme dan babak-babak tersebut sehingga keseluruhan dongeng tampil utuh dan dari keutuhan ini akan terlihat *deep structure* dongeng Troya. Maka yang dilakukan berikut ini adalah mencari kosok bali dan relasi sintagmatis dan paradigmatis pada masing-masing miteme kemudian mencari relasi dan jaringan pada keseluruhan miteme.

### *Babak I: Kedatangan Pangeran Paris dan Hector di Sparta*

#### a. Paris vs Hector

-Paris periang, turuti kata hati, lugu dan sembrono, dan hanya mewakili dirinya.

-Hector pendiam, serius penuh pertimbangan akal, waspada, berwibawa dan memandang diri sebagai representasi negerinya.

Di pihak Sparta akan terlihat relasi dan oposisi biner yang sama: Agamanon vs Malenaus

- Malenaus sembrono, kasar dan pendek akal tapi lugu

---

<sup>27</sup> Akhir narasi pada film *The Troy*.

- Agamanon jeli, cerdas, ambisius dan jumawa, dan memandang semua tindakannya demi kejayaan Sparta dan Yunani.

Jika dilihat lebih secara silang, akan terlihat Hector memiliki banyak persamaan dengan Agamanon tapi sekaligus juga banyak perbedaan; sementara Paris memiliki banyak persamaan dengan Malenaus tetapi juga banyak perbedaan. Malenaus kasar tapi Paris romantis.

#### *Babak II: Di Balairung Troya*

##### a. Troya vs Sparta

- Troya defensif dan lugu dalam kepercayaannya pada Apollo dan itu mewujudkan pada diri Priam sang raja.

- Sparta ofensif dan menjadikan dewa-dewa sebagai mainan bahkan dimanipulasi tuk capai tujuan dan itu mewujudkan dalam diri Agamanon sang raja.

Di sini juga terlihat persamaan antara Hector dan Priam tetapi juga ada perbedaan. Keduanya sama-sama merepresentasikan negara dalam semua tindakan tetapi Hector lebih mendengarkan akal nya sementara Priam pada rasa dan kepercayaannya. Kombinasi biner menjadi Hector, Priam, dan Agamanon vs Paris dan Manaleus. Tentu dengan nuansa-nuansa penting.

#### *Babak III dan IV: Serangan awal Yunani, Penangkapan Brises dan di Kemah Achilles*

##### a. Achilles vs Brises

- Brises perempuan, pasrah dalam kepercayaannya dan mencintai hidup

- Achilles lelaki, hanya mempercayai diri sendiri dan mencintai hidup dengan caranya sendiri termasuk bermain dengan kematian.

Di sini juga sudah terlihat oposisi biner sekaligus kesamaan antara Achilles dengan Hector. Achilles menghargai sikap ksatria begitu juga Hector, tetapi sikap ksatria itu adalah karena dan untuk dirinya sementara Hector itu adalah karena dan untuk negara. Dengan kata lain oposisi binernya adalah Diri vs Negara dan jika ditarik lebih jauh lagi ditemukan kosok bali yang lebih umum: Diri vs Liyan; orang lain, dewa, tuhan dst. Begitu juga terdapat kosok bali sekaligus persamaan antara Achilles dengan Paris. Keduanya sama-sama melihat ke dalam diri dan hatinya, tetapi yang satu maskulin sementara yang lain feminim.

#### *Babak V, VI, VII, VIII, IX dan X*

Babak-babak ini atau miteme-miteme ini semakin mempertegas struktur relasi negatif baik secara sintagmatis maupun paradigmatis dan memunculkan suatu struktur dalam dongeng berbentuk oposisi biner yang jelas tetapi sekaligus tidak utuh. Selalu ada yang ruang kosong di antara keduanya yang harus diseberangi dan terlihat betapa nalar primitif ini tidak mampu melampauinya. Diperlukan piranti lain dalam fakultas diri manusia untuk membuatnya utuh dan itu adalah cinta baik dalam bentuk Platonik ataupun Freudian. Betapa energi hidup yang bernama cinta ini mampu menjungkirbalikkan eksistensi Achilles

dan Brises. Betapa cinta Hector kepada Paris telah melabrak nilai ksatria. Bagaimana kekerasan hati Achilles luruh di hadapan kelembutan dan kerendahan hati Brises dan Priam. Dan bukankah Agomanon tewas di tangan Brises dan Achilles di ujung panah Paris, sebuah paradoks sebuah kosok bali yang menegaskan berkali-kali struktur oposisi biner pada dongeng abadi ini. Dan betapa kecerdasan Agomanon gelap dalam hasrat kuasa dan jumawanya, sementara kekokohan iman Priam telah menutup mata nalarnya. Dan betapa kosok bali eksistensi tersebut tidak akan pernah mampu menghentikan daya hidup itu sendiri. Benar bahwa Troya telah runtuh, tetapi bukankah sang pangeran baru akan lahir melalui bayi laki-laki Hector. Sparta dan Yunani luluh lantak dalam perang ini, tetapi Odesius yang bijak dan penuh pemahaman akan melanjutkan dan membangun kembali Yunani dari reruntuhan.

Dan puncak dari kosok bali tersebut adalah dalam perang ini tidak ada **menang-kalah**, sebuah penghentian kosok bali. Dengan cara ini, daya hidup dibiarkan terbuka mengalir.

### 9. Kesimpulan

Struktur kosok-bali (*binary opposition*) merupakan struktur dalam dongeng yang utama. Tetapi di dalamnya juga terdapat relasi negatif lainnya baik yang bersifat *liminal* yang menghasilkan *distinctive* miteme yang menegaskan ketidakcukupan oposisi biner dalam menjelaskan keseluruhan

struktur mitos dalam dongeng Troya merupakan wujud *struktur dalam* nalar yang nirsadar. Struktur dalam dari sebuah dongeng tentunya tidak pernah disadari oleh komunitas atau pemilik dongeng tersebut karena ia merupakan temuan para antropolog yang menggali menembus struktur permukaan dari dongeng tersebut yang hanya berupa alur cerita dan penokohan serta perwatakan sebagai panduan etis-moral masyarakat. Masyarakat pemilik dongeng juga menyadari alur cerita yang memang merupakan pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa sezaman dan diturunkan secara turun temurun. Tetapi sekali lagi *deep structure* sebuah dongeng adalah nirsadar, karena struktur ini merupakan struktur nalar yang justru membentuk dan mengkonstruksikan dongeng.

Pada titik ini terlihat jelas bahwa: 1. strukturalisme meyakini, sebagaimana para linguistik struktural, bahwa struktur nalar itu jelas adanya dalam pikiran manusia dan karenanya dengan tinjauan mendalam sebuah dongeng tidaklah sembarang. Ia terbangun di atas suatu struktur nalar berupa oposisi-biner (kosok-bali) dan relasi lain yang melampaui oposisi-biner; 2. Bahwa strukturalisme telah berhasil mendorong antropologi budaya ke posisi tengah antara ilmu pengetahuan positivistik-empirik dengan ilmu sosial yang rasional-subjektif, berada di tengah-tengah antara ilmu yang nomotetik dan ideografik; 3. Bahwa realitas itu bukanlah realitas pada dirinya sendiri (*being in itself*) tetapi

paling jauh adalah representasi nalar atas realitas *yang ada di sana*. Realitas *yang di sana* tidak pernah hadir secara apa adanya, karena nalar dengan strukturnya itulah yang menjelaskannya atau merepresentasikannya. Di sini pula letak perbedaan antara fungsionalisme struktural yang memandang bahwa struktur telah ada pada empiri dan akal hanya tinggal menemukan dan memahaminya. Strukturalisme Levy Strauss menegaskan, sebagaimana para linguistik struktural, struktur ada di dalam pikiran dan karenanya sampai pada tingkatan tertentu dapat dengan aman dikatakan realitas adalah konstruksi nalar.

Pintu masuk yang paling tepat, menurut Levy Strauss, untuk mengetahui adanya struktur nalar ini adalah dengan menggali mitos atau dongeng karena pada dongeng inilah manusia entah mulai kapan (dan sampai kapan) secara nirsadar memanifestkannya melalui dongeng dalam menjelaskan realitas yang kompleks dan terkadang sulit dipahami dan tidak bertanggung.

Dengan menemukan struktur dalam bagi setiap dongeng, manusia kembali memperoleh jaminan keberaturan realitas dan karenanya hidup menjadi bertanggung. Penulis menyebut strukturalisme sebagai bentuk Platonisme yang dewasa.

Inilah barangkali sumbangan terbesar strukturalisme Levy Strauss dari aspek epistemologis bagi antropologi secara khusus ataupun ilmu-ilmu sosial lainnya, meskipun semua prinsip-

prinsipnya dikembangkan dari linguistik struktural. Kontribusi ini juga dibarengi dengan kritik bahwa strukturalisme Levy Strauss telah membawa antropologi budaya sebagai disiplin di atas meja dan menanggalkan tradisi lapangan. Kritik kedua adalah bahwa strukturalisme dituduh menyederhanakan persoalan realitas yang begitu kompleks dengan mencocok-cocokkan data dengan *struktur dalam yang berbentuk kosok-bali* tersebut. Akibatnya sebuah dongeng, mitos dan legenda terasa begitu artifisial dan kering dan dipandang gagal dalam menangkap kekayaan warna dan makna dongeng.

Kritikan-kritikan di atas memang ada benarnya karena Levy Strauss, sang bapak pendiri strukturalisme, tidak terlalu banyak pengalaman lapangannya dibanding para antropolog sebelumnya semisal Malinowsky. Begitu juga strukturalisme membuat suatu dongeng menjadi kering dan dibakukan dalam suatu struktur nalar yang fixed. Tetapi ini dapat dijawab bahwa dengan melimpahnya bahan etnografi, seorang antropolog dengan menggunakan paradigma ini dapat memaknainya sehingga begitu banyaknya keserupaan dan bahkan persamaan pada unsur-unsur kebudayaan seperti kekerabatan, dongeng dan bahkan persoalan kuliner tidak menjadi sekadar tumpukan data yang tak terpahami.

Sementara terkait kritik bahwa strukturalisme menjadikan analisis dongeng menjadi begitu rigid dalam memahami keanekaragaman realitas

budaya, dapat dikemukakan jawaban bahwa *deep struktur nalar manusia itu memang established, atau semacam memory primitif* yang telah menjadi sesuatu yang primordial dan karenanya rigid dan bahkan *strict*. Ia merupakan *blue print* bagi manusia untuk merepresentasikan dan karenanya menjelaskan realitas di luar dirinya. Analisis strukturalisme terhadap dongeng memang berkepentingan untuk menemukan struktur nalar nirsadar manusia, sehingga analisisnya terasa kering. Untuk itu diperlukan paradigma lain yang mampu menangkap kekayaan warna dan makna dongeng, yaitu hermeneutika.

Sedangkan tuduhan bahwa strukturalisme anti-perubahan dapat dikemukakan bahwa dalam paradigma strukturalisme, perubahan realitas itu tidak pernah ada, yang ada dan terjadi adalah transformasi (*alih rupa*).<sup>28</sup> Dari *blue print* nalar tersebut melimpah keanekaragaman bentuk. Lagi-lagi perbedaan antara perubahan dan transformasi ini semakin menegaskan bahwa strukturalisme merupakan sejenis *Platonisme yang dewasa*.

Dengan konsep transformasi, dan menolak perubahan, strukturalisme dapat dengan mudah mengenali *struktur dalam* dari berbagai dongeng yang ada di berbagai dunia. Di Timur dongeng Ramayana dan Mahabharata memiliki *struktur dalam* yang sama dengan Troya.

Yang membedakan hanyalah alur cerita dan tokoh-tokohnya atau dalam diskursus strukturalisme yang membedakan antara dongeng Troya dengan dongeng dunia lainnya, semisal Ramayana hanyalah pada aspek transformasi yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing, sehingga timbul nuansa. Namun struktur dalam yang bersifat nirsadar pada masing-masing dongeng tersebut tetaplah sama.

#### Daftar Pustaka

- David Kaplan dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Penerjemah Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2002.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi UGM*.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss Mitos Dan Karya Sastra*, KEPEL Press, Yogyakarta 2009.
- Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Konetemporer*, Penerjemah Sahiron Syamsudin dan Burhanuddin Dzikri, eLSAQ Press Yogyakarta 2004.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, UIP, Jakarta.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana Yogyakarta 2007 (edisi paripurna).

---

<sup>28</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*, h.60-65.